

PENERAPAN GREEN ECONOMY PADA UMKM DI KECAMATAN GUBENG KOTA SURABAYA

Chindy Manika Sari¹, Muhammad Nabil Fatwa², Muhammad Indra Wardana³, Maria Yovita R.Pandin⁴

^{1,2,3,4}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: cindymoniikaa@gmail.com¹, mnabil.fatwa@gmail.com², mindra79442@gmail.com³, yovita_87@untag-sby.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan *green economy* pada UMKM di kecamatan gubeng kota Surabaya. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pelaku UMKM di kecamatan gubeng kota Surabaya. Untuk tahapan pengelolaan datanya dimulai dengan yang pertama pengumpulan data, kedua triangulasi data, ketiga Reduksi data, keempat Penyajian data dan yang terakhir Verifikasi dan kesimpulan. Untuk metode analisis data penelitian menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus penelitian yang memperhatikan dan mengamati semua detail penting dalam kasus yang diteliti.

Kata Kunci: Green Economy Dan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah, Umkm Gubeng Surabaya.

Abstract

This research was conducted to find out how it is implemented green economy on UMKM in Gubeng sub-district, Surabaya city. The methodology used is qualitative by conducting interviews, observations, and documentation on UMKM in Gubeng sub-district, Surabaya city. The data management stages start with the first data collection, second data triangulation, third Data reduction, fourth, presentation of data and finally, verification and conclusions. For data analysis methods research uses an approach qualitative method with a case study research approach that pays attention to and observes all important details in the case being studied.

Keywords: Green Economy And Micro, Small And Medium Enterprises, UMKM Gubeng Surabaya.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang berfokus pada keberlanjutan dan kesadaran lingkungan hanya bisa tercapai jika setiap individu atau warga negara ikut bertanggung jawab terhadap masalah lingkungan dengan penuh kesadaran. Masalah lingkungan yang semakin meluas bukan hanya disebabkan oleh faktor alami, tetapi juga oleh tindakan manusia. Jika program pembangunan tidak mengikuti konsep green economy, kerusakan lingkungan dan tingginya emisi karbon sangat berpotensi terus terjadi. Green economy merupakan pendekatan baru dalam pembangunan ekonomi yang menggantikan kebijakan lingkungan jangka pendek.

Berdasarkan kondisi ekonomi Indonesia saat ini, *green economy* adalah model pembangunan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan secara bijaksana. *Green economy* bertujuan untuk meninggalkan perilaku ekonomi yang berfokus pada keuntungan jangka pendek dan menangani berbagai permasalahan krusial dalam memobilisasi perekonomian rendah karbon.

Penerapan konsep *green economy* menjadi salah satu solusi strategis untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah dan nasional. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian di banyak negara, termasuk Indonesia. UMKM tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang luas dan merata. Dalam konteks Indonesia, UMKM memiliki peran yang sangat strategis dalam mengurangi tingkat pengangguran, mengentaskan kemiskinan, dan memperkuat perekonomian lokal serta nasional. Surabaya, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan *green economy* pada sektor UMKM, yang akan membawa dampak positif baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Surabaya dikenal dengan dinamika ekonominya yang kuat dan keragaman UMKM yang berkembang pesat. UMKM di Surabaya mencakup berbagai sektor seperti kuliner, kerajinan, fashion, dan jasa. Namun, UMKM juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses terhadap teknologi ramah lingkungan, kurangnya kesadaran akan pentingnya praktik bisnis berkelanjutan, dan terbatasnya dukungan finansial untuk investasi hijau.

Penerapan *green economy* pada UMKM Surabaya memiliki beberapa urgensi, diantaranya berupa 1). Pengurangan Dampak Lingkungan yang dimana berhubungan dengan aktivitas UMKM yang belum ramah lingkungan berpotensi menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. *Green economy* bertujuan untuk mengurangi jejak karbon dan meminimalkan limbah. 2). Peningkatan Efisiensi dan Daya Saing dengan penggunaan teknologi ramah lingkungan dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya operasional dalam jangka panjang, sehingga meningkatkan daya saing UMKM di pasar global. 3). Pemenuhan Regulasi dan Permintaan Pasar penerapan *green economy* diharapkan dapat memenuhi regulasi pemerintah yang semakin ketat terkait lingkungan serta meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk hijau mendorong UMKM untuk beradaptasi dengan

konsep *green economy*. Dan 4). Keberlanjutan Bisnis dimana praktik bisnis berkelanjutan dapat memastikan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Dalam beberapa kasus menunjukkan Beberapa UMKM di Surabaya telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip *green economy* dan menunjukkan hasil positif. Contohnya, usaha kuliner yang menggunakan bahan baku organik dan kemasan ramah lingkungan, atau industri kerajinan yang memanfaatkan limbah sebagai bahan dasar produk mereka. Untuk membuat *green economy* menjadi terwujud, dukungan dari pemerintah sangatlah diperlukan supaya penerapan *green economy* di UMKM Surabaya dapat tercapai dukungan – dukungan yang bisa dilakukan yaitu Penyediaan Insentif dan Subsidi untuk UMKM yang menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti subsidi untuk teknologi hijau dan pengurangan pajak. Membuat Program pelatihan dan sosialisasi mengenai *green economy* bagi pelaku UMKM, termasuk cara mengimplementasikan teknologi ramah lingkungan dalam proses produksi. Melakukan Kolaborasi dengan Pihak Swasta, Akademis dan berbagai pihak untuk melakukan penelitian dan pengembangan serta menyediakan bantuan teknis bagi UMKM, Penguatan kebijakan yang mendukung *green economy* serta penegakan regulasi lingkungan.

Penerapan *green economy* pada UMKM di Surabaya adalah langkah strategis untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Dengan dukungan dari pemerintah, partisipasi aktif dari pelaku UMKM, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, diharapkan dapat tercipta ekosistem bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Sehingga dari latar belakang yang telah di jelaskan diatas, fokus pada penlitian ini yang ditulis oleh peneliti adalah bagaimana penerapan *green economy* pada pelaku bisnis UMKM di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

Pertanyaan Pemilik

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan maka terdapat beberapa pertanyaan yang akan disajikan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan konsep *green economy* terhadap UMKM di kecamatan gubeng kota Surabaya
2. Hambatan apa saja saat penerapan konsep *green economy* terhadap UMKM di kecamatan gubeng kota Surabaya

3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan konsep *green economy* terhadap UMKM di kecamatan gubeng kota Surabaya

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan konsep *green economy* terhadap UMKM di kecamatan gubeng kota Surabaya
2. Untuk mengetahui Hambatan apa saja saat penerapan konsep *green economy* terhadap UMKM di kecamatan gubeng kota Surabaya

Untuk mengetahui Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan konsep *green economy* terhadap UMKM di kecamatan gubeng kota Surabaya.

B. STUDI PUSTAKA

Green Economy

Ekonomi hijau adalah terjemahan dari *green economy* dalam bahasa Indonesia. Makna *green economy* dapat berkembang lebih luas tergantung pada cakupan dan sudut pandang dalam memaknainya. Di Indonesia, *green economy* diartikan sebagai strategi pembangunan ekonomi yang menekankan pada efisiensi sumber daya serta pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kolaborasi lintas sektor dalam pembangunan berkelanjutan. Pendekatan yang diterapkan di Indonesia meliputi empat aspek: internalisasi biaya lingkungan, upaya pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja yang layak, serta memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Dewi dkk., 2013).

Menurut Surna Tjahja, dkk (2014) Ekonomi hijau adalah upaya pengelolaan lingkungan yang berfungsi sebagai instrumen ekonomi dengan meningkatkan kualitas lingkungan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan laju daur ulang, pengurangan jumlah limbah, dan peningkatan kualitas badan air dengan menerapkan produksi bersih. Strategi ini mencakup eliminasi limbah, pencegahan pembentukan limbah (zero emission), pemulihan untuk mencegah terbentuknya limbah sejak awal, serta daur ulang dengan prinsip 3R. Selain itu, strategi ini juga melibatkan pembuangan limbah yang tepat.

Berdasarkan pendapat dari dua para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi hijau berfokus pada integrasi praktik ramah lingkungan dengan aktivitas ekonomi, melalui efisiensi sumber daya dan keberlanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan

pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, dengan perhatian khusus pada pengelolaan limbah dan perlindungan lingkungan.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah UMKM

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi UMKM dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Menurut UU No. 20 Tahun 2008, usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, dikelola oleh individu atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan menengah atau besar, dan memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dikelola oleh individu atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan kecil atau besar, dan memiliki jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan tertentu.

Menurut Abid dalam tulisan Wijoyo & Ariyanto (2021), UMKM secara sederhana adalah usaha yang dikelola oleh individu atau berbentuk badan usaha yang kegiatan usahanya berskala kecil atau mikro. UMKM juga dapat diartikan sebagai bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah (Anggraeni dkk., 2013).

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMKM mencakup usaha yang dikelola oleh individu atau badan usaha kecil yang berfokus pada kegiatan ekonomi produktif dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh undang-undang. UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian dengan skala usaha yang bervariasi dari mikro hingga menengah.

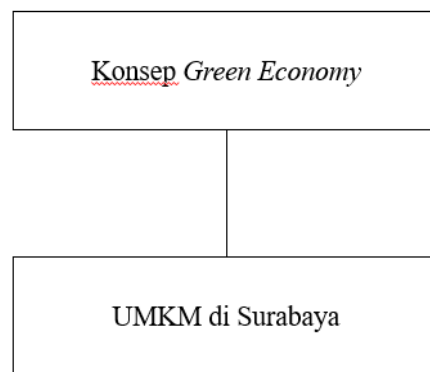
Kriteria UMKM didasarkan pada beberapa faktor seperti jumlah tenaga kerja, nilai aset, modal, dan omset. Menurut UU No. 20 Tahun 2008, usaha mikro adalah usaha dengan nilai aset maksimal Rp50 juta dan omset maksimal Rp300 juta. Usaha kecil adalah usaha dengan nilai aset antara Rp50 juta hingga Rp500 juta dan omset antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar. Usaha menengah adalah usaha dengan nilai aset antara Rp500 juta hingga Rp10 miliar dan omset antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar. Selain menggunakan kriteria moneter, beberapa lembaga pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik (BPS) juga menggunakan jumlah pekerja untuk membedakan skala usaha antara usaha mikro, kecil, menengah, dan besar. Misalnya, menurut BPS dalam tulisan Wibowo dkk. (2015), usaha mikro adalah unit usaha dengan jumlah

pekerja tetap hingga 4 orang, usaha kecil memiliki 5 hingga 19 pekerja, dan usaha menengah memiliki 20 hingga 99 pekerja.

1. KERANGKA BERFIKIR

Dalam penelitian kualitatif, kerangka pikir adalah panduan yang menggambarkan konsep-konsep yang menjelaskan keterkaitan antara berbagai variabel, dengan menyampaikan asal-usul variabel tersebut secara ringkas sesuai kebutuhan peneliti, dan disusun berdasarkan fakta yang ada di lokasi penelitian.

Adapun alur penelitian dari penelitian ini adalah:



Gambar kerangka konseptual

C. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis, dengan rencana yang jelas dan berkesinambungan dari awal hingga akhir penelitian. Proses pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur akan memberikan gambaran terhadap objek penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan atau pengetahuan baru. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana konsep dan tingkat pemahaman yang diperoleh, serta untuk menggambarkan objek atau situasi secara lebih mendetail dalam penerapan ekonomi hijau pada UMKM.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah UMKM yang berada di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data kualitatif yang berfokus pada analisis kondisi saat ini. Contoh data kualitatif meliputi wawancara, observasi, catatan mengenai masalah, dan sumber data lainnya. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data yang terkumpul secara mandiri oleh seseorang atau organisasi dengan secara langsung dari objek yang diteliti untuk kebutuhan studi yang berkaitan berupa *interview* dan observasi. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dan observasi langsung dengan pelaku UMKM di kecamatan gubeng kota Surabaya.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pembatasan masalah yang disebabkan oleh keterbatasan dana, waktu, dan tenaga, sehingga penelitian dapat lebih tepat sasaran. Fokus dalam penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang sesuai dengan temuan di lapangan. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan konsep ekonomi hijau oleh pelaku UMKM di kecamatan gubeng kota Surabaya.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari 7 pelaku UMKM yang berada di wilayah Kecamatan Gubeng, sedangkan untuk objek penelitian ini penerapan *green economy* pada pelaku UMKM di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode yang pertama observasi yaitu mengumpulkan data menggunakan pengamatan, catatan dengan sistematis, kedua wawancara salah satu teknik pengumpulan data yang mempertemukan dua orang, dalam hal ini adalah peneliti dan responden yang melakukan tanya jawab terkait dengan inti persoalan dalam sebuah penelitian. dan terakhir dokumentasi.

Tahapan Pengelolaan Data

Langkah-langkah dimulai dengan 1). pengumpulan data, 2). triangulasi data, yang digunakan untuk memverifikasi informasi dengan berbagai sumber data, 3). reduksi data, yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang telah

dikumpulkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, 4). penyajian data, dan terakhir 5). verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengelolaan dan penyusunan data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumen, dan arsip secara sistematis. Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan cara menguraikan setiap data menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dan peneliti. Setelah proses analisis, data akan dikelola lebih lanjut untuk kemudian divalidasi.

Penelitian ini termasuk dalam metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah penelitian yang memperhatikan dan mengamati semua detail penting dalam kasus yang diteliti. Hal ini memudahkan peneliti untuk menjelaskan gambaran dan situasi secara menyeluruh terhadap objek yang diteliti. Melalui analisis data ini, akan diketahui bagaimana implementasi ekonomi hijau pada UMKM di kecamatan Gubeng Kota Surabaya

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi UMKM Kec Gubeng Kota Surabaya

Klasifikasi UMKM yang dimiliki oleh Kecamatan Gubeng adalah UMKM yang bergerak dibidang kuliner dengan memiliki kepabrikannya sendiri.

Deskripsi Data Informan

Dari observasi yang telah dilakukan oleh penulis, maka ditemukannya deskripsi data informan UMKM di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya dengan sumber data melalui Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Surabaya sebagai berikut.

No.	Nama Usaha	Nama Pemilik Usaha	Alamat Domisili	Kecamatan Domisili	Jenis Produk
1.	EN-NOS	Ifa Agustiana	Juwingan I/20	Gubeng	Marrie wijen

No.	Nama Usaha	Nama Pemilik Usaha	Alamat Domisili	Kecamatan Domisili	Jenis Produk
2.	Pawon Deka	Retnowati	Jojoran 5/6	Gubeng	Brownies and cake
3.	Limanis	Linah utami	Gubeng Klingsingan I-KA/27	Gubeng	Aneka manisan klopo
4.	Affan	Rojikin	Kalidami 7/2	Gubeng	Terang bulan krispy
5.	Dapur Bundo	Upik Marlina	Pucang Jajar 57	Gubeng	Frozen risol, pastel
6.	One Baba F&D	Era Novika	Manyar Sambongan 79B	Gubeng	Minuman susu kurma
7.	Dapur Diana	Ebby Miradiana	Kertajaya 8-A/33	Gubeng	Mamin

Sumber : Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Surabaya

Penerapan Konsep Green Economy pada pelaku

Sebuah pendekatan dalam penerapan konsep ekonomi hijau memiliki tujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi hijau (green growth) dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dengan memanfaatkan sumber daya yang dapat diperbarui secara alami dan dengan emisi karbon yang seminimal mungkin bahkan tanpa emisi karbon sama sekali. Sehingga hal tersebut dapat diartikan konsep yang memperhatikan lingkungan

sekitar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menghasilkan emisi karbon yang rendah.

Dari penjelasan diatas, *green economy* miliki beberapa indikator dalam penerapan konsepnya. Indikator ekonomi hijau yang dimaksud meliputi rendah karbon (*low carbon*), efisiensi sumber daya, dan inklusivitas sosial. Peneliti menemukan bahwa tiga indikator ekonomi hijau tersebut diterapkan oleh pelaku UMKM di kecamatan gubeng kota Surabaya, sebagai berikut:

1. Rendah Karbon (*low carbon*)

Aktivitas pergerakan ekonomi dunia memerlukan adanya transformasi yang menunjukkan kepedulian pada lingkungan, salah satunya adalah dengan cara meminimalisirkan aktivitas usaha atau perdagangan yang menghasilkan emisi karbon secara berlebihan. Dalam penelitiannya Muhammad Rapii (2022) mengatakan Konsep low carbon digunakan untuk menggambarkan rencana atau kebijakan ekonomi yang rendah emisi dan tahan terhadap perubahan iklim dalam rangka keberlanjutan. Hal ini mendukung kebijakan nasional yang berfokus pada penurunan emisi karbon dengan tujuan akhir memperbaiki kualitas udara.

Dalam proses wawancara berikut pengakuan pelaku UMKM yang berada di kecamatan gubeng Surabaya.

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Bagaimana cara kalian sebagai pelaku usaha untuk meminimalisirkan adanya aktivitas karbon yang cukup tinggi saat ini ?	“Jika saya pribadi sebagai pelaku usaha mamin, untuk mengurangi aktivitas karbon salah satunya adalah dengan mendukung karyawan saya menggunakan transportasi publik, bersepeda atau berjalan kaki.” (Ebby, Dapur Diana).

2. Efisiensi sumberdaya

Semakin sedikit sumber daya yang digunakan dalam suatu proses, maka proses tersebut semakin efisien. Efisiensi terkait erat dengan penggunaan sumber daya yang terbatas namun tetap mampu menghasilkan hasil yang diinginkan. Pelaku UMKM di

kecamatan gubeng kota surabaya perlu memanfaatkan dan mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Menurut teori UNEP, efisiensi sumber daya didefinisikan sebagai penggunaan sumber daya yang terbatas secara berkelanjutan, dengan meminimalkan dampak lingkungan. Ini memungkinkan produksi yang lebih banyak dengan menggunakan sumber daya alam yang lebih sedikit.

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Bagaimana cara kalian sebagai pelaku usaha dalam menerapkan efisiensi sumberdaya yang kalian miliki agar lebih efisien dan tidak menjadi limbah dilingkungan sekitar!	“kalau dari kami sendiri dimana usaha yang bergerak dibidang frozen risol dan pastel kami memanfaatkan dan mendaur ulang kulit jagung menjadi bunga hias yang dimana dapat menambah pemasukan bagi kami.” (Upik Marlina, Dapur Bundo)
2	Bagaimana cara kalian sebagai pelaku usaha dalam menerapkan efisiensi sumberdaya yang kalian miliki agar lebih efisien dan tidak menjadi limbah dilingkungan sekitar!	“cara yang kami lakukan dalam memanfaatkan sumber daya yang kami miliki agar tidak menjadi yaitu dengan menggunakan sisa bahan baku yang tidak terpakai (rusak) kemudian mengubahnya menjadi pakan untuk ternak sehingga sisa bahan baku dapat dimanfaatkan dengan baik tanpa harus merugikan lingkungan sekitar.” (Linah utami, Limanis)

Berdasarkan tabel diatas hasil temuan peneliti di lapangan bahwa pelaku UMKM di kecamatan gubeng kota surabaya telah menerapkan efisiensi sumber daya melalui berbagai cara. Mereka mendaur ulang limbah organik menjadi kompos, mengubah kulit jagung menjadi bunga hias, dan memanfaatkan kembali limbah organik sebagai pakan ternak. Selain itu, mereka juga menjual kembali limbah yang dihasilkan, sehingga memperoleh keuntungan tidak hanya dari barang dagangan mereka, tetapi juga dari penjualan limbah. Selain itu, mereka menggunakan metode penyajian makanan dan minuman yang tidak menghasilkan limbah yang mencemari lingkungan.

3. *Inklusif* secara sosial

Keberadaan pelaku UMKM di kecamatan gubeng berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar. Kegiatan usaha yang melibatkan berbagai pelaku UMKM ini menjadi sarana untuk menyalurkan kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena kebutuhan dapat didistribusikan secara merata. Dengan adanya pelaku UMKM di kecamatan gubeng, masyarakat tidak perlu pergi ke pusat kota untuk berbelanja. Menurut teori Cato dan Soedomo, inklusi sosial didefinisikan sebagai sebuah wadah di mana semua individu dan kelompok dihargai, perbedaan mereka dihormati, dan kebutuhan dasar mereka dipenuhi sehingga mereka dapat hidup dengan bermartabat

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Apakah dengan berdirinya usaha yang kalian bangun di lokasi ini memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan bagaimana cara yang kalian lakukan sebagai pelaku bisnis dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih!	“kalua berdasarkan orderan yang sering datang dari masyarakat itu membantu sekali hal ini dibuktikan pada saat akan diadakannya sebuah acara pasti warga selalu percaya dan memesan produk dengan perasaan yang terpuaskan ya katanya dekat jadi gak perlu jauh – jauh ambilnya, pelayanan yang ramah kami juga mengadakan jasa pengiriman juga sehingga hal yang membaut warga selalu pesan disini. Untuk menjaga lingkungan sekitar kami bekerja sama dengan petugas kebersihan sekitar dalam mengelolah sampah kami.” (Retnowati, Pawon Deka)

Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan berbagai pelaku UMKM di kecamatan gubeng berperan sebagai penyedia kebutuhan masyarakat. Selain

memenuhi kebutuhan masyarakat, pelaku UMKM bekerja sama dengan pengawas untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Hambatan penerapan konsep *green economy* pada pelaku

Dalam menghadapi tantangan ekonomi besar di masa depan, kegiatan usaha perlu lebih sehat dan nyaman demi kelangsungan lingkungan. Namun, hambatan menuju ekonomi yang lebih sehat harus dipertimbangkan karena sangat berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa pelaku UMKM menghadapi beberapa hambatan dalam penerapan konsep *green economy* di pasar tersebut. Adapun hambatan tersebut adalah:

1. Tingkat kesadaran

Amos menyatakan bahwa gaya hidup individu dapat mempengaruhi tindakan dan kedekatan mereka terhadap lingkungan. Ketika seseorang menjalani gaya hidup hijau dan mencintai lingkungan, mereka akan memperhatikan dampak aktivitas mereka terhadap lingkungan. Mereka fokus pada segala sesuatu yang ramah lingkungan dan memiliki pandangan untuk menyelamatkan lingkungan.

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Dalam usaha yang kalian lakukan apakah kalian masih menggunakan limbah yang sulit diuraikan misalnya bungkus plastik atau yang lain dan apa alasan kalian masih menggunakannya	“diusaha yang kami buat ini masih menggunakan plastic sebagai bungkus dikarenakan harganya yang murah jika dibandingkan dengan lainnya dan pengemasannya jauh lebih mudah.” (Ifa Agustiana, EN-NOS)
2	Menurut kalian dengan diterapkannya ekonomi hijau apa dampak yang bisa diberikan ekonomi hijau atau <i>green economy</i> ini terhadap lingkungan disekitar sini	“kalua harus berbicara secara jujur sebenarnya kami kurang begitu paham dampak jika ekonomi hijau diterapkan disini mungkin membuat lingkungan jadi lebih bersih.” (Rokijin, Affan)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tingkat kesadaran pelaku UMKM di Kecamatan Gubeng sangat rendah dalam memperhatikan lingkungan di sekitar tempat usaha mereka. Sebagian pelaku UMKM sering mengabaikan kebersihan lingkungan sekitar, sehingga menghasilkan banyak limbah. Mereka juga kurang sadar akan bahaya penggunaan plastik terhadap lingkungan.

2. Tingkat kemampuan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan merupakan potensi untuk melakukan sesuatu atau menjadi sesuatu, sering kali terkait dengan keterampilan.

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Bagaimana cara kalian sebagai pelaku bisnis dalam menerapkan ekonomi hijau diusaha kalian. Dalam kasus ini mungkin bagaimana cara yang kalian lakukan dalam mengelolah kembali limbah kalian menjadi produk yang baru yang memiliki nilai ekonomis.	“cara masih belum bisa kami terapkan kerana kami sendiri disini masih belum tahu bagaimana caranya mengelola limbah yang kami buat menjadi produk yang baru” (Era Novika, One Baba F&D)

Berdasarkan hasil wawancara, tingkat keterampilan pelaku UMKM di kecamatan gubeng sangat rendah dalam mengolah kembali limbah plastik menjadi produk baru. Akibatnya, limbah plastik yang dihasilkan dari kegiatan usaha mereka mencemari lingkungan sekitar tempat usaha.

3. Regulasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, regulasi merujuk pada seperangkat aturan yang dibuat untuk mengendalikan suatu tatanan agar bebas dari pelanggaran dan diikuti oleh semua anggotanya.

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1	Apakah di arae ini sudah diterapkan sebauh aturan atau regulasi tentang ekonomi hijau?	“untuk regulasi yang ditetapkan saya kurang tahu karena sampai saat ini tidak pihak pemerintah yang datang dan memberikan himbauan apapun tentag ekonomi hijau.” ((Ifa Agustiana, EN-NOS))
2	Apakah tidak ada regulasi tentang ekonomi hijau	“regulasinya ada hanya saja tidak ada perwakilan dari pemerintah yang datang dan melakukan pengawasan di sekitar area ini”. (Era Novika, One Baba F&D)

Berdasarkan hasil wawancara, regulasi menjadi kendala dalam menerapkan konsep ekonomi hijau oleh pelaku UMKM di kecamatan gubeng karena regulasi atau aturan yang masih lemah dan tidak pasti terkait larangan pembuangan limbah di pasar tersebut. Meskipun larangan tersebut telah diberlakukan, masih terdapat pelaku UMKM yang tidak mematuhi aturan tersebut meskipun ada pengawasan.

Upaya yang dilakukan untuk menangani hambatan penerapan konsep *green economy* pada pelaku

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan fakta bahwa untuk menangani hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam menerapkan konsep *green economy* yaitu dengan :

1. Pelatihan dan manajemen limbah

Pelatihan diberikan kepada pelaku UMKM di kecamatan gubeng dengan tujuan untuk memberikan himbauan agar mengurangi penggunaan plastik dalam kegiatan usaha mereka, serta memberikan panduan mengenai cara penanganan limbah plastik menggunakan prinsip

3R, yaitu Reduce, Reuse, dan Recycle. Pendekatan 3R ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan limbah dan meningkatkan nilai tambah limbah dengan mengubahnya menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis, sehingga dapat menjadi tambahan untuk biaya usaha.

2. Regulasi yang memadai

Langkah tambahan untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan konsep ekonomi hijau di kecamatan gubeng adalah dengan meningkatkan regulasi terkait pembuangan limbah di sekitar, serta memastikan penegakan hukum yang efektif. Dengan demikian, diharapkan pelaku UMKM akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil wawancara penerapan konsep ekonomi hijau pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Gubeng masih belum diterapkan secara maksimal. Saat ini, penerapan konsep ekonomi hijau hanya terfokus pada efisiensi sumber daya melalui pengelolaan dan penggunaan kembali limbah, serta inklusi sosial dengan menjadi penyedia kebutuhan bagi masyarakat. Namun, pada indikator low carbon, penerapan belum optimal karena hanya terbatas pada penghematan energi listrik tanpa memperhatikan kegiatan usaha yang berpotensi menciptakan polusi.
2. Hambatan dalam menerapkan konsep ekonomi hijau pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Gubeng meliputi beberapa aspek. Pertama, tingkat kesadaran pelaku UMKM dalam menjaga lingkungan di sekitar Pasar masih rendah. Kedua, kurangnya kemampuan dari pelaku UMKM untuk mengelola kembali limbah plastik yang dihasilkan dari kegiatan usaha mereka. Selain itu, kendala lainnya adalah masalah regulasi yang menjadi hambatan dalam menerapkan konsep ekonomi hijau oleh pelaku UMKM di kecamatan Gubeng.
3. Untuk mengatasi hambatan penerapan konsep ekonomi hijau pada pelaku UMKM di Kecamatan Gubeng, langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain adalah memberikan pelatihan kepada pelaku UMKM. Pelatihan ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan limbah plastik dalam kegiatan usaha mereka, dengan menerapkan prinsip 3R (reuse, reduce, recycle), yang dapat mengurangi biaya usaha

dan memberikan nilai tambah. Selain itu, diperlukan regulasi yang memadai agar pelaku UMKM mematuhi aturan terkait penanganan limbah, termasuk larangan membuang limbah sembarangan.

Saran

1. Saran yang bisa diberikan peneliti terhadap pelaku UMKM di kecamatan gubeng sebaiknya memprioritaskan perhatian terhadap lingkungan di sekitar tempat usaha mereka, serta mempertimbangkan penggunaan kemasan yang dapat mengurangi produksi limbah.
2. Saran kedua yang bisa peneliti berikan untuk pemerintah setempat yaitu memberikan pelatihan yang memadai kepada pelaku UMKM bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2013). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal. 10
- Deny Sugono. 2008. KBBI Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa
- Dewi, I. K., Kurniawan, R., Adiprasetyo, T., Herwinda, E., Amalia, A., & Darliazi, I. (2013). Kumpulan Pemikiran Pengembangan Green Economy di Indonesia (Tahun 2010-2012). Kementerian PPN/Bappenas.
- Diana Ayu Gabriella, Agus Sugianto, (2020), "Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus,"Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 9, No.2
- Djajadiningrat. Surna Tjahja, dkk. 2014. *Green Economy* edisi 1 revisi. Bandung: Rekayasa Sains
- Muhammad Rapii, Huzain Jailani, Danang Prio Utomo. 2022. *Perekonomian Indonesia*, edisi 1 . Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI
- UU No. 20 Tahun 2008. (t.t.). Diambil 15 Mei 2024, dari <https://jdih.bumn.go.id/lihat/UU%20Nomor%2020%20Tahun%202008>
- Wibowo, D. H., Arifin, Z., & Sunarti. (2015). Analisis Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Saing Umkm. 8.

Wijoyo, H., & Ariyanto, A. (2021). Entrepreneurial Mindsets & Skill. Insan Cendekia Mandiri.